

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film merupakan satu dari banyak jenis media komunikasi. Film bukan lagi menjadi fenomena atau sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia. Di era globalisasi ini, film menjadi salah satu karya seni yang menghibur dan paling diminati oleh masyarakat, termasuk di Indonesia.

Setiap tahunnya, berbagai negara bersaing memproduksi film dalam berbagai genre hingga membuat film tersebut menarik dan populer di kalangan masyarakat. Di Indonesia, industri perfilman terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik itu perfilman yang ada di bioskop maupun televisi. Mengutip dari website *Kemenparekraf.go.id*, dalam 10 tahun terakhir, jumlah layar mengalami kenaikan hingga mencapai ribuan, kemudian pada tahun 2018 jumlah penonton telah mencapai 51,2 juta, serta film Indonesia yang memperoleh box office juga semakin banyak. Hal ini merupakan tanda baik bagi perfilman di Indonesia saat ini.¹

Keberadaan film saat ini memiliki makna tersendiri. Film mampu memproyeksikan sebuah realitas yang berkembang dan tumbuh di dalam masyarakat yang kemudian penampilannya ditunjukkan di atas layar.² Erat kaitannya film dengan media hiburan dan media berekspresi. Melalui film, orang dapat menggabungkan diantara pemikiran dan kehidupan sosial yang sebenarnya dirasakan, yang kemudian dituangkan di sebuah gambar audio visual dalam bentuk cerita.

¹ <https://www.kemenparekraf.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pukul 13.05 WIB.

² Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 127.

Kemampuan terbesar sebuah film adalah mampu merepresentasikan permasalahan dan realitas sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, film menjadi media kritik sosial yang efektif. Dalam tatanan yang kurang baik, kritik dalam film akan berguna sebagai pengendali sosial. Pesan kritik sosial dalam film mampu merubah perilaku, gaya hidup, cara berpikir, dan cara berbicara seseorang.

Kepekaan sosial menjadi inti dari suatu kritik sosial. Menurut Mohtar Mas'ood, kritik sosial ialah sebuah inovasi yang berperan sebagai sarana dalam berkomunikasi gagasan terbaru dan melakukan penilaian terhadap gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.³ Fungsi dari kritik sosial ialah mengontrol akan jalannya sebuah sistem sosial dan proses di masyarakat.

Permasalahan tentang perempuan selalu menarik untuk dibahas. Segala stigma dan stereotip kerap kali ditujukan pada perempuan, baik dari aspek unjuk performa maupun kedudukannya di masyarakat. Persoalan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang memberikan stigma berdasar dari standar perempuan yang ada di masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mengungkapkan bahwa stigma dan stereotip perempuan menjadi penyebab adanya ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki.

Membahas soal gender, umumnya perempuan dan laki-laki memang sering ditampilkan tidak memiliki kesetaraan, entah itu dalam kehidupan masyarakat maupun dalam media massa. Persoalan tersebut menjadikan perempuan cenderung berada di kedudukan kedua setelah laki-laki. Kedudukan perempuan seolah-olah hanya sebagai ikon dari kekuatan laki-laki.

³ Mohtar Mas'ood. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. (Yogyakarta: LP3ES, 1999). 48.

Pembahasan tentang gender kerap didominasi oleh perempuan, dimana perempuan sering mengalami diskriminasi yang dinamakan patriarki. Patriarki memposisikan perempuan sebagai objek. Menurut Martha Ayuzulki dan Aestetika, patriarki adalah sistem yang mendominasi laki-laki, serta sistem kontrol atas perempuan.⁴

Istilah-istilah seperti *dapur*, *sumur*, *kasur*, seakan-akan kerap distereotipkan pada perempuan. Stereotip perempuan berhubungan erat dengan sistem patriarki yang memposisikan seorang perempuan hanya dapat bekerja di rumah saja. Media massa seperti film umumnya juga menampilkan perempuan sebagai karakter yang lemah lembut, sensitif, dan emosional. Perempuan lekat dengan istilah ibu rumah tangga dan pengasuh, membutuhkan laki-laki, dianggap sulit membuat keputusan sendiri, tidak perlu berpendidikan tinggi, hanya terlibat dalam sejumlah profesi, hanya dilihat sebagai objek seksual, pelecehan, dan kekerasan.

Di Indonesia, perempuan kebanyakan dijadikan sebagai objek budaya patriarki, seksis, kekerasan, pernikahan dini, perdagangan perempuan, dan bahkan menjadi objek dari mesin industri media. Setiap hari, seakan-akan kita sering dihadapkan dengan realitas mengenai potret perempuan dalam aktivitas masyarakat yang memperoleh perbuatan tidak menyenangkan. Hal ini tergambarkan dalam sebuah data yang memaparkan banyaknya kasus perempuan seperti pelecehan seksual, KDRT, pemerkosaan, perdagangan perempuan, pernikahan dini, dan lain-lain. *Komnas Perempuan* mengatakan bahwa kasus perempuan seperti KDRT, Pelecehan, Pemerkosaan, dan lain-lain meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Selama 3 tahun terakhir, *Komnas Perempuan* juga mengungkapkan adanya pola baru

⁴ Mariesa Giswandhani. "Yuni: Stereotype Representation Of Women". (Bustechno: Jurnal Bisnis dan Teknologi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makasar, Vol 3 No 1, 2022). 1.

dalam kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan berbasis gender. Dalam hal ini, perempuan menjadi korban perkawinan anak, perdagangan orang, bahkan prostitusi. Dan semua itu merusak harkat dan martabat perempuan.⁵

Kesenjangan gender dan penindasan pada perempuan kian meningkat dengan adanya sistem sosial patriarki. Dilansir dari laporan World Economic Forum (WEF) menyatakan bahwa di tahun 2021 masih adanya kesenjangan gender di Indonesia. Hal tersebut juga menyatakan bahwa sebesar 0,688 Indonesia mempunyai Gender Gap Index. Angka ini belum mencapai 1, artinya masih belum seimbang atau setara. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesenjangan diantara perempuan dan laki-laki masih sangat lebar, baik di bidang pemerintahan, politik, ekonomi, dan pendidikan.⁶

Dalam hal ini, film dianggap mampu menampilkan sebuah kritik sosial dengan mengangkat tema-tema yang dapat menyuarakan stigma dan stereotip pada perempuan, serta melawan ketidakadilan karena sistem patriarki dan ketidaksetaraan gender. Saat ini banyak sekali para seniman film yang membuat film dengan sudut pandang menggambarkan perempuan, seperti pada film “*Yuni*” karya sutradara Kamila Andini, yang mengangkat topik perempuan, dengan menggambarkan berbagai stigma dan stereotip perempuan, seperti budaya patriarki dan perkawinan usia dini yang masih melekat dalam tatanan masyarakat kita.

Film ini semakin dikenal karena mengikuti berbagai festival film dan meraih beberapa penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2021. Mengutip dari website *Cultura.id*, film “*Yuni*” menjadi film Indonesia terbaik nomor 2 rilis tahun 2021.⁷

Sejak sebelum perilisannya, film ini telah menuai banyak respon positif di berbagai

⁵ <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/> , diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 12.45 WIB.

⁶ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/> , diakses pada tanggal 26 Juli 2022 pukul 20.20 WIB.

⁷ <https://www.cultura.id/10-film-indonesia-terbaik-rilis-2021> , diakses pada tanggal 27 Februari 2022 pukul 14.50 WIB.

kalangan. Film ini menjadi film terbaik lokal yang mengangkat tema perempuan dengan segala stigmanya.

Dalam Film “*Yuni*”, terdapat penampilan yang tidak biasanya ada di film lain, yakni penggunaan dialog dengan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda Banten dan Jawa Banten. Latar dari film “*Yuni*” menceritakan adanya seorang anak perempuan yang sedang menempuh SMA dan berasal dari wilayah Serang, Banten. Dengan demikian, bahasa yang digunakan mereka sebagian besar adalah bahasa daerah Jawa Serang (Jaseng). Secara tidak langsung, hal ini dapat mengenalkan salah satu budaya daerah.

Film “*Yuni*” menceritakan seorang remaja perempuan berprestasi dan mempunyai mimpi ingin bisa kuliah setinggi-tingginya. Dengan prestasinya di sekolah, ia berkesempatan untuk memporeh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Di satu sisi, gadis ini dilamar oleh dua laki-laki yang tidak dikenali. Ia pun menolak lamaran tersebut karena masih ingin melanjutkan sekolah dan menggapai impiannya. Namun, penolakannya menjadi bahan gosip tetangga di sekitarnya karena sebuah mitos dimana perempuan tidak akan menikah selamanya jika sampai menolak lamaran dua kali. Gadis ini hidup di kalangan masyarakat yang memegang teguh tradisi, dimana perempuan lebih baik menikah dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Film “*Yuni*” hadir sebagai film bermuatan kritik sosial dengan berfokus pada stigma dan stereotip pada perempuan di tanah air, khususnya pada remaja SMA. Termuat adanya kode-kode sosial terkait dengan posisi perempuan di kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, Kamila Andini juga menampilkan kritik sosial yang mengarah pada budaya patriarki di Indonesia. Dan masih banyak lagi kritik-kritik sosial yang ditampilkan dalam film ini.

Alasan pemilihan film “Yuni” oleh peneliti adalah dikarenakan film tersebut memiliki kedekatan dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat kita, seperti adanya stigma dan stereotip perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki, pernikahan dini, dan menunjukkan pola pikir dari masyarakat yang menyebabkan perempuan selalu dinomor duakan. Film ini juga relevan dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini. Untuk mengatasi hal tersebut, media khususnya film memiliki peran yang signifikan. Film berpotensi besar dalam membongkar dan memperbaiki ketimpangan, stigma, dan stereotip pada perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Melalui film, kita dapat meningkatkan perspektif kesetaraan gender dalam sebuah cerita.⁸

Berdasar dari paparan latar konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik mengkajinya dalam bentuk skripsi. Peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis wacana kritis Van Dijk. Judul penelitian ini ialah **“Kritik Sosial Tentang Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Teks Tentang Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini?
2. Bagaimana Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Tentang Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini?
3. Bagaimana Kritik Sosial Tentang Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini?

⁸ <https://lifestyle.bisnis.com/> , diakses pada tanggal 26 Juli 2022 pukul 21.54 WIB.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Teks Tentang Perempuan Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kognisi Sosial dan Konteks Sosial Tentang Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kritik Sosial Tentang Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi dalam kajian Perfilman.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dan informasi untuk mahasiswa lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang. Selain itu, untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pesan-pesan kritik sosial yang ditampilkan dalam film “Yuni”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para seniman, produser film dalam memproduksi sebuah film yang dapat menyampaikan kritik sosial, khususnya tentang perempuan tanpa menyinggung pihak lain.

E. Telaah Pustaka

Dari sekian banyaknya judul yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti berfokus pada :

1. Skripsi yang disusun oleh Guntur Segara, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana, tahun 2017. Dengan judul *“Analisis Kritik Sosial Pada Film Warkop DKI Reborn (Menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”*. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisisnya yaitu wacana kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian menemukan bahwa teks, baik dalam bentuk visual ataupun lisan dalam film *“Warkop DKI Reborn”* mengandung adanya wacana kritik sosial, yaitu tentang Penegakan hukum yang timpang, ketegasan Pemerintah terkait Penanaman Modal Asing, Pelanggaran Lalu Lintas oleh Masyarakat, dan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme).
2. Skripsi oleh Tiya Kusmawati, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Bandung, tahun 2016. Dengan judul *“Analisis Semiotika Pesan Kritik Sosial dalam film “Alangkah Lucunya Negeri ini” Karya Dedy Mizwar”*. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisisnya yaitu semiotika Roland Barthes, untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan pesan sosial dalam film *“Alangkah Lucunya Negeri Ini”*. Hasil penelitian ini adalah pada film tersebut memiliki 8 scene yang mengandung pesan sosial dan kritikan kepada pemerintahan Indonesia supaya lebih cepat tanggap akan kehidupan sosial anak jalanan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Septian Cahyo Putro, mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta, tahun 2015. Dengan judul "*Kritik Sosial dalam Novel "The Da Peci Code" Karya Ben Sohib dan implikasinya terhadap media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*". Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkapkan bagaimana hubungan antara sastra dan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana keterkaitannya. Dari hasilnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, novel "*The Da Peci Code*" ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran karena nilai-nilai yang diberikan positif, seperti menghormati orang tua, menghargai pendapat orang lain, dan sikap kritis. Pembangunan karakter siswa dapat melalui nilai-nilai tersebut.
4. Jurnal yang ditulis oleh Surya Nurul Ainun Hidayah, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, tahun 2022. Dengan judul "*Feminisme dalam Film Yuni Karya Kamila Andini*". Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah adanya feminisme radikal serta diskriminasi perempuan dalam film "*Yuni*", antara lain feminisme dalam memperjuangkan pendidikan, menolak pernikahan dini, dan lain-lain.

Ketiga hasil penelitian di atas, secara umum, memiliki kaitan dengan judul yang akan diteliti, yakni tentang perempuan dalam film. Namun, secara khusus, dari ketiga hasil penelitian tersebut, tidak ada satupun yang benar-benar sama dengan penelitian yang dilakukan. Dalam perumusan masalah, analisis dan isi

penelitiannya terdapat perbedaan. Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Oleh karena itu, penelitian dengan judul, *“Kritik Sosial Tentang Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini”* ini layak dilakukan karena terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian terdahulu.

F. Kajian Teori

1. Kritik Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kritik ialah suatu tanggapan atau kecaman, yang kadangkala terdapat uraian dan pertimbangan baik dan buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan lainnya.⁹

Sedangkan penggunaan kata sosial menunjukkan sifat dari manusia, seperti ungkapan “manusia adalah makhluk sosial”. Penjelasan dari ungkapan ini ialah manusia harus hidup bermasyarakat dan berkelompok. Manusia tidak hidup secara individu, mereka hidup secara berdampingan. Pada kenyataannya, masing-masing dari manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Jadi, kritik sosial ialah wujud dari komunikasi yang ada di masyarakat yang berisi suatu anggapan disertai dengan pertimbangan dan uraian terhadap perlakuan yang menyimpang yang terjadi pada kelompok masyarakat.

Kritik sosial ialah sebuah inovasi, dimana kritik sosial ini menjadi sebuah gagasan baru dengan memberikan penilaian atas gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial dalam masyarakat. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Kamus Online: <https://kbbi.web.id/kritik>) diakses pada tanggal 27 Juli 2022 pukul 07.10 WIB.

menyimpang secara sosial atau moral dapat dicegah dengan mempergunakan kritik sosial.¹⁰

Pengelompokkan dari Kritik sosial terdiri dari dua bentuk, yakni secara tidak langsung dan langsung. Bentuk dari kritik sosial secara langsung ialah seperti demonstrasi, unjuk rasa, aksi, dan lain-lain. Sedangkan bentuk penampilan dari kritik sosial secara tidak langsung ialah seperti stand up comedy, gambar komik, cerpen, puisi, serta kritik yang terkandung dalam sebuah film.

Banyaknya bentuk kritik sosial bisa berpengaruh dan berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat. Bentuk kritikan pada film dilakukan secara tersamar oleh pembuat film agar terhindar hal-hal yang tidak diharapkan dan tidak menyinggung pihak lain.

Berdasarkan definisi dan konsep mengenai kritik sosial di atas, maka kesimpulannya kritik sosial ialah salah satu bentuk kepekaan sosial. Dalam pencapaian tujuannya, hal yang harus diperhatikan dalam kritik sosial adalah media yang digunakan dan cara penyampaian, seperti kritik yang disampaikan pada media massa, khususnya film. Kritik yang disampaikan melalui media massa film dapat disebut sebagai kritik sosial. Apabila dipandang dari sisi komunikasinya, akan mungkin dilakukan rekayasa unsur pesan pada sebuah film.¹¹

Dengan begitu, kritik sosial bisa menjadi alat kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial dan sebuah proses hubungan bermasyarakat yang nantinya

¹⁰ Hantisa Oksinata. *“Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”*. (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010). 33.

¹¹ Bilqis Sholichatunisa, *“Kritik Sosial Terhadap Ideologi Patriarki Pada Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Djik”*. (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021). 30.

setiap anggota masyarakat bisa menghormati, menghargai, dan menjalankan proses sosial sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku.

2. Tinjauan Tentang Perempuan

a. Perempuan secara umum

Fakih menjelaskan bahwa perempuan ialah individu yang mempunyai organ reproduksi, seperti alat menyusui, vagina saluran reproduksi, rahim, dan melakukan reproduksi sel telur. Biasanya sifat yang ada pada perempuan ialah keibuan emosional, cantik, dan lembut.¹² Pengertian tersebut mengandung arti secara biologis, yang merupakan pemberian dari sang pencipta. Akan tetapi, struktur dan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu memunculkan maskulinitas atau feminisme pada perempuan. Adanya peran gender yang berlangsung dari generasi ke generasi ini terus berubah seiring waktu.

Tugas utama perempuan di masyarakat dianggap hanya melayani seorang suaminya. Stereotip ini mengakibatkan kaum perempuan terdiskriminasi dan dinomorduakan. Tidak hanya itu, di segala aspek masih adanya berbagai stigma dan stereotipe lainnya. Dengan adanya stereotipe ini, banyak dikembangkan aturan-aturan baik dari kebudayaan, keagamaan, pemerintah, maupun kebiasaan di masyarakat.

Bagi masyarakat yang mempunyai sensitivitas gender, banyak menganggap bahwa kaum perempuan adalah sebagai kelas dua (*second class*). Lahirnya anak perempuan terkadang masih dianggap kurang membanggakan. Ketidakadilan dan

¹² Eviyono Adi Wibowo. "Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita)". (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). 5.

diskriminasi gender masih marak terjadi. Perempuan kebanyakan dijadikan sebagai objek budaya patriarki, seksis, pelecehan, kekerasan, dan bahkan menjadi objek dari mesin industri media. Terbukti dengan banyaknya kasus perempuan yang menyeruak seperti pelecehan, seksual, KDRT, pemerkosaan, perdagangan perempuan, pernikahan dini, dan lain-lain.

Perjuangan perempuan melawan dinamika kekuasaan yang menempatkan kedudukan mereka lebih rendah dari laki-laki memang menjadi perjuangan yang amat panjang.

b. Perempuan dalam Islam.

Dalam Islam, jika berbicara mengenai kehidupan tidak terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena di dalamnya dijelaskan bahwa seorang manusia diperlakukan secara adil. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S An-Nahl ayat 97 mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Gambar 1.1 Q.S An-Nahl ayat 97

“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan baik itu laki-laki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”

Rasul menjelaskan bahwa kedudukan manusia adalah sama, laki-laki sejajar dengan perempuan. Kedua gender sama-sama diciptakan oleh Tuhan, sama sama manusia, dan sama-sama berkesempatan menjadi khalifah di bumi. Dengan

demikian, diantara laki-laki dan perempuan nilai kemanusiaannya adalah sederajat dan sama, perbedaan diantara kedua gender tersebut tidak ada.

Kaum perempuan, ketika berada di zaman sebelum Islam, selalu ada di bawah kezaliman kaum laki-laki, tidak mendapatkan kedudukan dan hak-hak yang berdasarkan undang-undang di dalam masyarakat sebagaimana wajarnya. Kaum perempuan menjadi lebih dari baik dan menyenangkan ketika Islam datang. Martabat kaum perempuan diangkat oleh Islam, selain itu diberikannya hak-hak dan perlindungan kepada perempuan. Meskipun, hingga saat ini, secara utuh perempuan tidak memperoleh hak-haknya.¹³

c. Perempuan dalam Film

Dalam ranah sinetron dan perfilman, perempuan sering dijadikan objek penderitaan fisik dan psikis oleh laki-laki. Seringkali penampilan perempuan menggambarkan sosok yang tidak berdaya dan tertindas. Sekarang ini, film banyak menggambarkan sosok perempuan lebih realistis.

Di tahun 90-an, penggambaran perempuan di media semakin bertambah dan bervariasi. Film telah merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat dan maskulin dalam berbagai situasi. Mereka digambarkan memiliki pemikiran yang modern, ingin setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan, dan semakin terlibat dalam seni dan politik. Wanita juga sering ditampilkan sebagai single striver (pejuang tunggal).¹⁴

¹³ Haiatul Umam, *“Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita”*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009). 35.

¹⁴ Mariesa Giswandhani. *“Yuni: Stereotype Representation Of Women”*. (Bustechno: Jurnal Bisnis dan Teknologi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makasar, Vo; 3 No 1, 2022). 2.

Saat ini, banyak sekali film-film yang secara spesifik memuat kritik sosial tentang perempuan, khususnya stigma terhadap perempuan. Banyak film-film Indonesia yang saat ini muncul untuk mengkampanyekan ketidaksetaraan gender yang didominasi oleh perempuan. Selain itu film menampilkan isu-isu yang terjadi pada perempuan. Film bertema perempuan tersebut diharapkan dapat merubah pikiran dan cara pandang masyarakat, yang kemudian dapat menghilangkan stigma-stigma pada perempuan, baik di kehidupan media massa ataupun nyata.

3. Film

Film adalah salah satu contoh sarana komunikasi massa. Mengutip dari apa yang dikemukakan oleh Effendy, film didefinisikan sebagai sarana ekspresi kesenian dan produk budaya. Film menjadi produk komunikasi massa, yang merupakan kombinasi dari banyaknya teknologi berdasarkan asas sinematografi, rekaman fotografi, baik audio maupun visual.¹⁵

Menurut Ardiyanto, film ialah satu dari banyaknya jenis komunikasi massa yang berupa audio visual dan sangat dikenal oleh masyarakat. Umumnya, menonton film dilakukan untuk mengisi waktu luang atau memperoleh hiburan. Akan tetapi, di dalam film juga terdapat fungsi-fungsi yang nantinya sebagai pembelajaran bagi penontonnya, fungsi tersebut meliputi edukatif, informatif, bahkan persuasif.

Gambar bergerak atau film adalah bentuk dari hampir keseluruhan komunikasi visual di seluruh penjuru dunia ini. Dalam media hiburan, film menjadi lebih dulu

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). 239.

ada jika dibandingkan dengan televisi dan siaran radio. Di Amerika, menonton film menjadi aktivitas yang populer ketika di tahun 1920 sampai 1950-an.¹⁶

Film- film yang diputar di bioskop/televisi termasuk dalam kategori film cerita panjang atau *Feature-Length Films*, umumnya berdurasi 90 - 100 menit. Sedangkan film yang ada di layar lebar merupakan film yang dibuat dengan gambar sedemikian rupa dan berukuran besar, maka harus diputar dan dipertunjukkan di layar bioskop.

Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menyatakan bahwa film ialah karya seni budaya dengan adanya peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan budaya bangsa untuk memperkuat ketahanan sosial. Bahkan, film mampu mensosialisasikan budaya baru dan menghilangkan budaya lama.

Dibandingkan media massa lainnya, film memiliki kekuatan paling besar dalam mempengaruhi dan menyampaikan informasi kepada publik, karena alur ceritanya singkat dan mudah dipahami dibandingkan dengan membaca buku atau sejenisnya. Melalui kekuatan gambar, film dapat mengatasi hambatan bahasa dan menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak yang beraneka ragam.

Sebagai media komunikasi massa, berupa audio-visual, film mempunyai keunggulan antara lain sebagai berikut:

- a) Mampu menampilkan suara (audio) dan mampu menampilkan gambar yang bergerak (visual), sebab film pada dasarnya ialah kombinasi antara cerita, gambar, dan suara.

¹⁶ Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007). 143.

- b) Dapat diterima dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat dari perbedaan latar belakang budaya dan pendidikannya.
- c) Dapat dinikmati di berbagai bangsa dan budaya melalui bahasa, karena untuk berkomunikasi membutuhkan adanya bahasa.
- d) Dapat dinikmati kapan saja dan di manapun, karena dapat diputar berulang-ulang.
- e) Film lebih menarik dibandingkan membaca buku atau sejenisnya, karena film menyajikan gambar yang hidup dan bergerak (*Motion Picture*).
- f) Mempunyai kemampuan visual dalam mempertunjukkan sesuatu.

Perkembangan film bergantung pada kecanggihan teknologi dan perpaduan unsur seni, dengan demikian menciptakan film yang berkualitas dan menarik. Berikut film jika dilihat dari sifatnya:

a. Film cerita (*Story film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, umumnya dipertunjukkan di layar lebar bioskop, dimainkan oleh para bintang sinetron terkenal pada saat itu.

b. Film berita (*News film*)

Film berita merupakan film yang memuat sebuah fakta dan menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Film yang disajikan mengandung nilai dan unsur berita (*Newsvalue*).

c. Film dokumenter

Film yang mengarah pada kenyataan, namun berbeda dengan film berita, film dokumenter tidak menampilkan unsur berita yang disajikan dalam waktu

yang sesingkat-singkatnya. Sedangkan dokumenter, biasanya kisah nyata tidak ada unsur berita.

d. Film Kartun (Walt Disney)

Yaitu film yang menampilkan sebuah karya lukis. Satu persatu dilukis dan dianimasikan, hingga lukisan-lukisan tersebut tampak seperti hidup.¹⁷

Sedangkan menurut Pratiwi Wahyu Widhiarti, film ada tiga jenis, yaitu :

a. Film Anak-anak

Film anak-anak secara khusus diproduksi dan ditertunjukkan untuk anak kecil, dapat berupa kartun ataupun bukan kartun. Isi film biasanya tentang persahabatan, kepahlawanan, imajinasi, dan lain-lain.

b. Film Keluarga

Merupakan film yang diperankan oleh tokoh dewasa dan anak-anak. Isi pesan film adalah mengenai hubungan antarpersonal, hubungan keluarga, dan penyelesaian masalah antar kelompok.

c. Film Dewasa

Merupakan film yang diperankan oleh orang dewasa. Isi pesan film antara lain seperti hubungan antar personal, asmara, melawan ketidakadilan, dan penyelesaian masalah.

Berbagai film yang ditayangkan di televisi, bioskop, ataupun platform streaming selalu membawa pengaruh bagi penontonnya. Produksi film bertujuan untuk melakukan perekaman realitas yang sedang berkembang di masyarakat, selanjutnya ditunjukkan di atas layar. Dalam hal ini, film dapat digunakan sebagai

¹⁷ Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1997). 110.

wacana yang bertujuan untuk memberikan kritik sosial terhadap suatu tatanan yang kurang sesuai.

4. Analisis Wacana Kritis

Wacana ialah bagian dari bahasa yang paling lengkap, di dalam hierarki gramatikal ialah bagian dari gramatikal yang terbesar atau tertinggi. Realisasi dari wacana ialah ke dalam bentuk suatu rangkain yang utuh.¹⁸

Wacana terbentuk dari kalimat-kalimat yang menjadi paragraf. Pembentukan paragraf dirangkai dari kalimat satu dengan kalimat berikutnya yang saling berkaitan, dengan demikian akan membentuk suatu gagasan atau satu kesatuan yang utuh. Begitu juga dengan paragraf-paragraf yang membentuk secara utuh sebuah wacana dengan tema yang utuh pula.

Alex Sobur menjelaskan bahwa wacana ialah rangkaian tindak tutur atau kata memberi ungkapan akan suatu hal (subjek) yang penyajiannya secara sistematis, teratur, dalam suatu kesatuan yang koheren dan pembentukannya oleh unsur nonsegmental ataupun segmental bahasa. Dengan demikian, wacana ialah proses komunikasi menggunakan simbol/ikon yang ada kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dan interpretasi dalam sistem masyarakat yang luas.¹⁹

Pendekatan wacana menjadikan pesan-pesan tidak bersifat steril atau netral, seperti gambar, tulisan, dan kata-kata. Penentuan eksistensi ialah oleh situasi masyarakat luas yang menjadi latar belakang akan keberadaannya, konteks peristiwa yang berkaitan dengannya, dan orang-orang yang menggunakannya. Bentuk dari

¹⁸ Harimurti Kridalaksana. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). 259.

¹⁹ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 71.

semuanya ialah seperti kepentingan-kepentingan, emosi, ideologi, nilai-nilai, dan lainnya.

Analisis Wacana Kritis (AWK) ialah proses (penguraian) atau upaya untuk menjelaskan pengkajian sebuah teks (realitas sosial) kelompok dominan atau seseorang yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan sesuai yang diinginkannya. Dalam artian bahwa kepentingan harus ada dalam sebuah konteks tertentu. Maka dari itu, telah disadari bahwa nantinya penulis berpengaruh pada terbentuknya analisis dari berbagai faktor. Selain itu, juga disadari bahwa adanya citra dan makna yang diinginkan serta perjuangan akan kepentingan di balik wacana.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana ialah upaya dalam mengekspresikan makna tersembunyi dari subjek (penulis) yang memaparkan suatu pernyataan. Pengekspresian dilakukan berdasarkan struktur dari makna penulis sehingga nantinya dapat diketahui produksi ideologi dan bentuk distribusi yang disamarkan. Bentuk dari wacana dapat dilihat pada berbagai tindakan representasi dan subjeknya.²¹

Beberapa ahli telah mengembangkan dan memperkenalkan Analisis Wacana Kritis (AWK) seperti, Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, Van Leeuwen, Sara Mills, dan Theo. Model yang digunakan Peneliti dalam melakukan penelitian ialah dengan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.

5. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

²⁰ Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*. (Bandung: CV. Yrama Widya. 2013). 49.

Van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana, dengan demikian penggunaan dan pemakaiannya dapat dilakukan secara praktis. "Kognisi sosial" ialah sebutan dari model Van Dijk. Van Dijk mengatakan bahwa penelitian wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata, sebab teks ialah hanya hasil dari suatu praktik produksi yang perlu dilakukan pengamatan. Tetapi dalam hal ini, perlu diketahui bagaimana produksi teks tersebut, dengan demikian memperoleh suatu pengetahuan mengenai proses mendapatkan hasil teksnya.

Apabila terdapat teks yang memarjinalkan perempuan, maka dengan melakukan penelitian akan mengerti proses produksi teks itu bekerja dan mengapa teks itu memarjinalkan perempuan. Analisis Van Dijk erat kaitannya dengan proses produksi, dengan melibatkan suatu proses yang dinamakan kognisi sosial, dimana pendekatan tersebut membantu untuk menentukan bagaimana produksi teksnya dengan terlibatnya proses yang kompleks agar bisa dijelaskan dan dipelajari.²²

Analisis Van Dijk mengaitkan analisis tekstual yang mengarahkan perhatiannya kepada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana produksi dari teks berita tersebut, baik dalam hubungannya dengan masyarakat, pembuat film, ataupun individu.

Dalam Analisis Wacana Kritis Van Dijk, penekanan tidak hanya pada ketidakberesan sosial saja, akan tetapi juga ditekankan pada studi mengenai representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada bahasa (*cognition*) yang digunakan ketika memahami dan memproduksi wacana dan pengambilan dilakukan pada bagian interaksi kepercayaan, ideologi, dan pengetahuan kelompok sosial tertentu. Dengan studi kognitif ini sekalian juga mengamati seberapa jauh fenomena kognitif itu

²² Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis*. (Bandung: CV. Yrama Widya. 2013). 87.

berhubungan dengan situasi struktur komunikatif, peristiwa, interaksi verbal, dan wacana. Sehingga kognisi sosial juga memperhatikan keterkaitan wacana dengan struktur masyarakat dalam bentuk ketidakadilan sosial dan dominasi. Dengan kata lain, ketertarikan studi wacana kritis ialah mempelajari mengenai interaksi wacana dan masyarakat, hubungan antara mind (proses kognitif, sikap, ideologi, organisasi dan pengetahuannya), dan persilangan sosio-kognitif. Van Dijk memperhatikan bagaimana dominasi, struktur sosialnya dan kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat, serta bagaimana kesadaran dan kognisi untuk membentuk serta mempengaruhi teks tertentu.²³

Penggambaran akan analisis model Van Dijk ialah dengan tiga dimensi, yang terdiri dari konteks sosial, kognisi sosial, dan teks. Van Dijk mengkombinasikan seluruh dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Dalam teks, yang akan dilakukan penelitiannya ialah bagaimana strategi wacana dan struktur teks yang digunakan untuk menekankan pada suatu tema tertentu. Hal yang dipelajari pada kognisi sosial ialah proses induksi teks berita yang mana kognisi individu dari wartawan akan terlibat. Sedangkan hal yang dipelajari di aspek ketiga ialah bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terhadap suatu masalah.²⁴

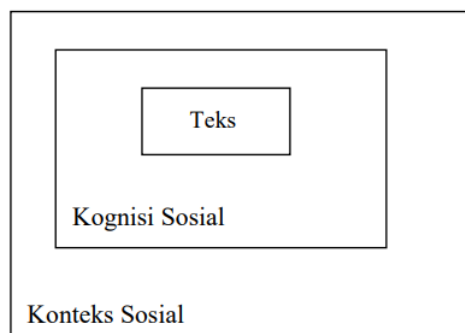
Pemahaman akan konteks tidak hanya sebagai situasi sosial, struktur, atau lingkungan, namun konteks representasi mental subjektif yang ada pada partisipan. Model ini biasanya mencerminkan dan mengungkapkan ideologi, kepercayaan, dan sikap oleh suatu kelompok, yang memberi pengaruh pada situasi komunikasi dan yang menjadi bagiannya ialah individu tersebut. Maka konteks seperti itu merupakan

²³ Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). 78.

salah satu cara bagaimana kognisi, masyarakat, dan wacana saling terintegrasi di dalam interaksi. Model konteks ini akan menghubungkan antara struktur sosial dan wacana, pengguna bahasa menafsirkan, merepresentasikan, memproduksi atau mengubah struktur-struktur sosial seperti ketidaksetaraan dan ketidakadilan.²⁵

Berikut skema model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk:

Gambar 1.2 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk



(Sumber: skema analisis wacana kritis van dijk - Bing images)

1. Teks

Dalam suatu teks, Van Dijk melihat bahwa terdapat beberapa tingkatan atau struktur yang saling mendukung di masing-masing bagiannya. Terdapat tiga tingkatan yang Van Dijk bagikan, yakni:²⁶

Tabel 1.1 Tingkatan Struktur Van Dijk

<p>Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p>Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>

²⁵ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). 80.

²⁶ Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang). 226.

Struktur mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Berikut penggambaran akan elemen atau struktur wacana yang Van Dijk kemukakan:²⁷

Tabel 1.2 Elemen-elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan/ apa yang dikatakan.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks.	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi.
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana pendapat disampaikan?	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Sutruktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai.	Leksikon.
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, metafora ekspresi.

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan mendukung satu sama lain.

²⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 74.

a. Struktur Makro (Tematik)

Struktur Makro ialah makna global umum dari suatu teks yang pemahamannya melalui topik dari suatu teks. Isi tertentu dari suatu peristiwa juga termasuk pada tema wacana.

Bentuk dari tema ialah bukan hanya hasil dari sebuah perangkat elemen yang spesifik, akan tetapi wujud-wujud kesatuan yang ada pada teks atau proses yang dilalui supaya bermacam-macam kode bisa koheren dan terkumpul.

Kata tema sering dikaitkan dengan topik. Definisi dari topik menurut Teun Van Dijk ialah struktur makro dari suatu wacana. Dengan adanya topik, tindakan dan masalah yang komunikator lakukan akan diketahui. Dalam struktur makro, pendapat, keputusan, dan tindakan dapat diamati dari suatu wacana.²⁸

b. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur menunjukkan bentuk umumnya dari suatu teks. Penyusunan wacana umum ialah dengan beberapa pembagian umum atau kategori seperti pendahuluan, pemecahan masalah, isi, kesimpulan, penutup dan lainnya.

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa skematik ialah strategi yang dilakukan untuk membantu menyampaikan topik tertentu dengan cara menyusun bagian-bagian dengan urutan yang tertentu juga.²⁹

c. Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris)

²⁸ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 74.

²⁹ Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang). 232.

1. Semantik.

Semantik dalam skema Van Dijk di definisikan sebagai makna lokal, yang mana munculnya makna dari hubungan antar kalimat. Hubungan antar posisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks. Hal yang diperhatikan dalam analisis wacana ialah, makna yang sengaja disembunyikan, makna secara terpusat seperti makna implisit maupun eksplisit, dan bagaimana orang berbicara dan menulis tentang hal tersebut. Dengan arti lain, definisi dari semantic tidak hanya pada bagian yang terpenting dari struktur wacana, namun membawa ke arah sisi tertentu dari suatu fenomena.

Maksud dari semantik ialah penggambaran akan kelompok sendiri atau diri sendiri secara baik, namun bagi kelompok lain penggambaran dilakukan secara buruk, dengan demikian makna yang dihasilkan adalah berlawanan. Penggambaran terkait hal yang positif atau kebaikan pada diri sendiri dilakukan dengan jelas. Begitu dengan sebaliknya, apabila dilakukan penggambaran pada kebaikan orang lain dilakukan dengan samar-samar, implisit, dan pendek.³⁰

Elemen-elemen yang mempengaruhi semantik ialah sebagai berikut:

- a) Latar, yaitu unsur dari elemen wacana yang menunjukkan latar belakang suatu keadaan dalam teks tersebut. Pemilihan latar ditentukan pada arah pandangan yang akan dibawa oleh khalayak.

Maka dari itu, latar teks ialah elemen yang berguna, sebab bisa

³⁰ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 78.

membuka maksud dari hal yang wartawan sampaikan. Pemakaian latar peristiwa dilakukan untuk menyediakan dasar pembawaan teks.

- b) Detil, yaitu erat kaitannya dengan penampilan seseorang terhadap kontrol informasinya. Detil yang panjang dan lengkap ialah bentuk yang ditonjolkan dengan sengaja untuk mewujudkan citra tertentu yang ditunjukkan kepada khalayak. Dalam mempelajari detil, yang harus diteliti ialah bagian mana yang dipaparkan secara panjang lebar dan sedikit serta keseluruhan dimensi peristiwa.
- c) Maksud, bagian ini hampir sama dengan detil, akan tetapi elemen ini akan melihat informasi yang memberi keuntungan pada komunikator yang nantinya akan dipaparkan secara jelas dan eksplisit. Begitu sebaliknya informasi yang merugikan dipaparkan secara tersembunyi, implisit, dan tersamar.³¹

2. Sintaksis

Sintaksis ialah satu dari banyaknya elemen penting yang digunakan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan maksud lain, pembaca bisa melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca bisa menangkap makna dari kalimat yang ada pada berita. Dengan adanya sintaksis, penggambaran akan peristiwa dan aktor tertentu bisa dilakukan wartawan secara positif ataupun negatif.

³¹ Bilqis Sholichatunisa, “Kritik Sosial Terhadap Ideologi Patriarki Pada Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Djik”. (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021). 42.

- a) Koherensi, yaitu penyusunan yang dilakukan secara rapi diantara gagasan dan kenyataan, ide, dan fakta menjadi kesatuan tatanan yang rasional sehingga pesan yang terkandung di dalamnya akan mudah dipahami. Koherensi ialah elemen wacana jalinan atau pertalian antar kata dan antar kalimat dalam teks.
- b) Bentuk Kalimat, yaitu segi sintaksis yang berkaitan dengan cara berpikir logis, yakni prinsip kausalitas. Bentuk kalimat ini menentukan apakah A menerangkan B, atau B menerangkan A. Apabila logika kausalitas diterjemahkan ke dalam bahasa maka susunannya ialah predikat (menerangkan) dan objek (diterangkan). Selain bentuk kalimat, hal yang menjadi paling penting ialah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana pengaturan proposisi-proposisi dalam serangkaian kalimat. Termasuk ke dalam bagian bentuk kalimat ini apakah teks itu memakai bentuk induktif atau deduktif.

3. **Stilistik**

Pusat perhatian stilistika ialah *style*, yakni cara yang seorang pembicara atau penulis gunakan untuk mengemukakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan begitu, *style* disebut dengan gaya bahasa. Maksud dari gaya bahasa terdiri dari citraan, majas, struktur kalimat, dan pilihan leksikal atau diksi.

4. **Retoris**

Elemen retorik bersangkutan pada penggunaan metafora, aliterasi, repetisi, yang berfungsi sebagai “idiologi control” dimana menekankan pada informasi tentang aktor lain, sedangkan aktor tertentu yang memiliki informasi kurang baik dibuat kurang mencolok. Dengan kata lain, pemakaian retorik ini dilakukan untuk menekankan pada hal negatif atau positif terhadap peristiwa atau aktor dalam teks.

Strategi dalam retorik ini ialah pengungkapan gaya saat seseorang menulis atau berbicara. Fungsi yang dimiliki retorik ialah persuasif yang erat kaitannya dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam memakai retorik perlu digunakannya aliterasi (pemakaian kata-kata yang bunyi permulaannya sama seperti sajak), gaya repetisi (pengulangan), sebagai strategi untuk menarik perhatian atau untuk memberi penekanan pada sisi tertentu supaya khalayak memperhatikannya. Ejekan (*ironi*) ialah bentuk dari gaya retorik lain.

a) Grafis, yaitu elemen untuk menyampaikan apa yang ditonjolkan dan ditekankan (yang berarti dinilai penting) oleh seseorang yang dapat diamati melalui teks. Biasanya elemen grafis ketika berada dalam berita muncul melalui bagian dari tulisan yang berbeda dengan yang lain, seperti huruf dengan ukuran lebih besar, garis bawah, huruf miring, pemakaian huruf tebal, pemakaian tabel, foto, gambar, grafik, raster, dan caption untuk mendukung pesan.

b) Metafora, sebagai petunjuk umum untuk memberikan pemahaman akan makna suatu teks /kata-kata oleh pembuat film secara strategi sebagai alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik dan landasan berpikir. Penggunaan ungkapan sehari-hari, kata-kata kuno, petuah, pepatah, peribahasa, bahkan ungkapan ayat suci yang digunakan untuk memperkuat pesan utama.³²

2. Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dalam suatu teks, dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa, karena pada dasarnya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami,

³² Bilqis Sholichatunisa, “Kritik Sosial Terhadap Ideologi Patriarki Pada Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk”. (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021). 44.

ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas. Realitas dipengaruhi oleh pengalaman dan memori yang dipunyainya.

Dalam proses kognisi sosial terdapat elemen yang penting yaitu model. Model merupakan kerangka berpikir individu ketika memandang dan memahami suatu masalah. Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian tentang peristiwa.³³

3. Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam kerangka model Van Dijk, kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana diproduksi dalam masyarakat. Titik penting analisis ini menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama.³⁴

Kaitan antara Judul yang peneliti ambil yaitu **Kritik Sosial tentang Perempuan dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini** dengan teori-teori di atas adalah karena film merupakan media komunikasi massa yang berpotensi menampilkan realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Film mampu mengedukasi masyarakat dengan memberikan kritik sosial, khususnya tentang stigma perempuan yang ada di masyarakat. Selain itu, film memiliki pengaruh, daya persuasif karena juga mengandung sebuah wacana. Untuk itu, film penting untuk

³³ Eriyanto, *Analisis wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang). 260.

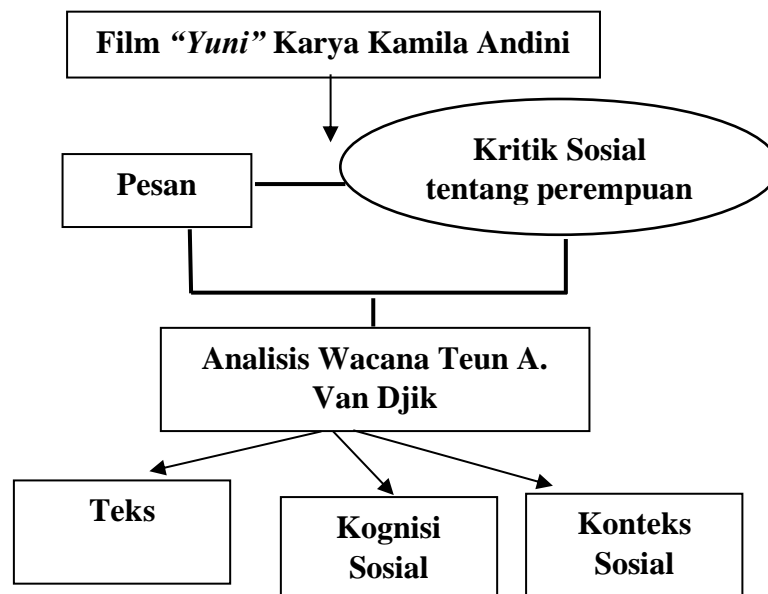
³⁴ Ibid. 271.

diteliti.. Khalayak yang menjadi penonton biasanya hanya tahu tentang apa yang terlihat saja, akan tetapi saat film tersebut dianalisis, pasti banyak sekali pesan kritik sosial yang disampaikan dalam film “Yuni”, khususnya tentang perempuan.

6. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan acuan konseptual yang didasari pada prediksi data yang diamati melalui fenomena yang dijabarkan secara garis besar. Dengan adanya kerangka teoritis ini, peneliti berharap dapat menjalankan penelitian deskriptif kualitatif ini secara terstruktur, terkonsep dan efektif. Di bawah ini adalah bagan kerangka pemikiran penelitian :

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Pada Film “Yuni”



“Yuni” sebagai sebuah film tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Sutradara membungkus film ini dengan menggunakan banyak pesan kritik sosial tentang perempuan sebagai masukan untuk masyarakat yang masih mengekalkan ideologi patriarki dengan berbagai stigma dan stereotipnya.

Melalui film ini, masyarakat dapat tersadarkan pikirannya, untuk mencari solusi dan membuat sebuah perubahan terkait dengan stigma dan stereotip perempuan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian Pustaka

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah kegiatan yang mencakup metode dalam pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.³⁵ Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan, karena sumber data dan hasil penelitian ini yaitu deskripsi kata-kata. Dalam penelitian ini, ada karena keabsahan data yang bersifat sementara (penelitian akan berkembang sesuai dengan keadaan lapangan). Hal tersebut menekankan pada pentingnya proses dalam penelitian dibandingkan hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggali makna dari berbagai sumber yang ada di film, buku, jurnal, internet, dan dari literatur yang lain.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data bertujuan untuk mendapatkan data yang dicari dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

³⁵ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). 3.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah film “Yuni” karya Kamila Andini yang ditayangkan di aplikasi streaming film Disney+ Hotstar pada tanggal 21 April 2022. Setelah itu memilih gambar-gambar yang terdiri dari adegan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data penelitian ini yaitu gambar dan dialog.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari beberapa referensi yang telah ada dan berhubungan dengan penelitian seperti jurnal, laporan, buku-buku yang relevan, dan menggunakan internet dalam melakukan pengumpulan data yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berguna untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Pengumpulan data menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode yang relevan yaitu dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sering dipakai karena dapat menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari film “Yuni” dan mengunjungi berbagai media yang berkaitan dengan film ini, dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang mendukung analisis data.

Karena pengamatannya dilakukan pada film, maka akan menggunakan observasi secara tidak langsung. Menurut Nawawi, observasi secara tidak langsung adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung, contohnya melalui serangkaian slide, foto atau film. Film tersebut akan dicapture adegan-adegan yang dianggap mewakili unsur kategori dari peneliti, yakni scene

yang menampilkan kritik sosial tentang perempuan. Kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori wacana kritis Teun A. Van Dijk.

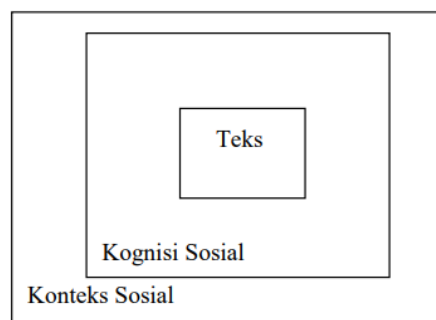
Tinjauan Pustaka (Library Research) diperlukan untuk pengumpulan data dan mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Data dikumpulkan dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan semiotika, sinematografi, internet, artikel dan lainnya yang dapat mendukung dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai saat pengumpulan data berlangsung, semua sumber data yang tersedia baik dari sumber data primer maupun sekunder akan ditelaah oleh peneliti.³⁶

Dalam hal ini, langkah pertama yang peneliti lakukan ialah pemilihan dan pemusatan pada pencarian data yang ada dengan meringkas data, dan menelusuri tema. Setelah data terkumpul, data akan disusun sehingga memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teu A. Van Dijk sebagai berikut

Gambar 1.3 Analisis Wacana Model Van Dijk



³⁶ Imam Suprayoga dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). 191.

Penggunaan model ini untuk meneliti pesan-pesan kritik sosial tentang perempuan dalam film “*Yuni*”. Tahap pertama, peneliti akan melihat bagaimana teks dalam film diproduksi dari segi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kemudian peneliti akan melihat bagaimana kognisi sosial diproduksi atau ditampilkan dalam film. Dan juga bagaimana konteks sosial ditampilkan dalam film “*Yuni*”.

Teknik ini bertujuan untuk menemukan bagaimana kritik sosial ditampilkan dalam film “*Yuni*”, baik dari segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil dari analisis akan dipaparkan dalam bentuk skripsi.

5. Pengecekan Keabsahan Data

a. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensi yang diperlukan adalah adegan-adegan dalam film “*Yuni*” dari segi visual dan juga dialog dalam film. Film “*Yuni*” menjadi acuan dalam mencari pesan kritik sosial tentang perempuan dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti akan melakukan pengamatan dalam film “*Yuni*” dengan cermat dan teliti, serta dilakukan secara berkesinambungan. Ketekunan pengamat juga digunakan agar peneliti dapat menemukan realitas sosial yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Ketekunan pengamat juga dilakukan untuk memperoleh kedalaman data tentang objek yang diteliti.

6. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, sebelum melakukan penelitian, peneliti harus menentukan objek apa yang akan diteliti. Setelah mendapatkan objek penelitian, peneliti mencari sesuatu yang menarik pada objek yang akan diteliti untuk mendapatkan suatu masalah. Selanjutnya, peneliti menentukan judul yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah mendapatkan judul, peneliti akan fokus dan memahami objek yang akan diteliti dengan melihat dan memahami beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan pada penelitian yang akan diteliti.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti menentukan metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Dalam tahap ini peneliti akan memperhatikan setiap adegan dan dialog dalam film "*Yuni*".

Selanjutnya, data yang diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisis dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk mengenai teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk meninjau pesan kritik sosial tentang perempuan dalam film "*Yuni*".